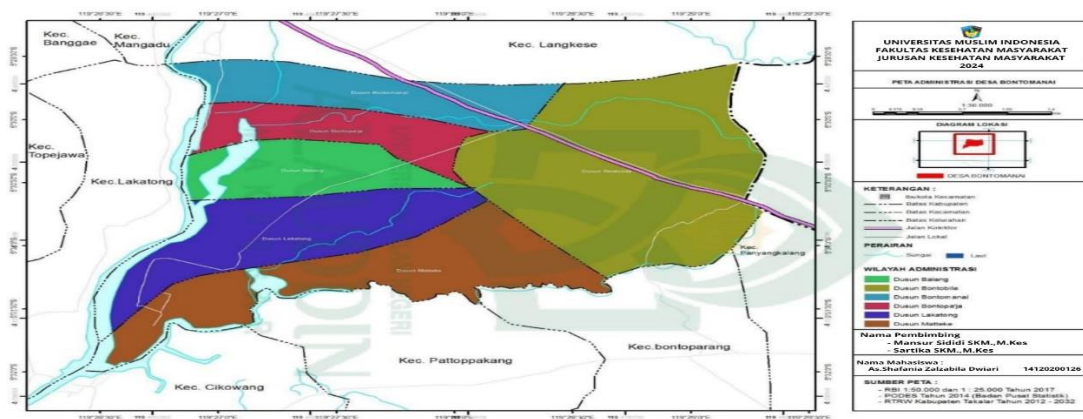


HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Letak Geografis dan Keadaan Wilayah

Secara geografi Desa Bontomanai terletak di Kecamatan Manggarobombang, Kabupaten Takalar. Desa Bontomanai terdiri dari 6 (Enam) Dusun yaitu Dusun Bontobila, Dusun Bontomanai, Dusun Bonto pa'ja, Dusun Balang, Dusun Lakatong Pulau, dan Dusun Matteke.



Gambar 5.1

Peta Wilayah Kecamatan Manggarobombang

2. Jumlah Penduduk

Spesifikasi jumlah Kepala Keluarga(KK) di Desa Bontomanai terdiri dari 1.250 KK. Secara garis besar untuk Desa Bontomanai terdiri dari 6 (Enam) Dusun dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) tiap dusun yaitu: Dusun Bonto Pa'jja 224 KK, Dusun Bontobila 253 KK, Dusun Balang 167 KK, Dusun Lakatong Pulau 117 KK, Dusun Matteke 178 KK, dan Dusun Bontomanai 291 KK.

No.	RW	Jumlah keluarga dimutakhirkan	Status keluarga				
			Ada	Pindah	Keluarga meninggal dunia	Keluarga bercerai	Keluarga baru
1	BONTO PAJJA	224	204	3	2	0	15
2	BONTOBILA	253	228	2	2	1	20
3	BALANG	187	171	3	0	1	12
4	LAKATONG PULAU	117	108	0	1	0	8
5	MATTEKE	178	167	4	1	0	6
6	BONTOMANAI	291	256	6	3	2	24
JUMLAH TOTAL		1,250	1,134	18	9	4	85

Tabel 5.1
Jumlah penduduk Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Sumber: Pemutakhiran Pendataan Keluarga, 2022

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar. Penelitian ini dimulai pada bulan Februari-Maret 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar dengan mengambil sampel sebanyak 155 responden. Adapun data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui kuesioner penelitian. Hasil penelitian di analisis secara univariat untuk melihat distribusi setiap variabel penelitian.

1. Karakteristik Umum Responden

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum
Responden di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten
Takalar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	62	40,0
Perempuan	93	60,0
Total	155	100
Umur	n	%
20-29 tahun	19	12,3
30-39 tahun	33	21,3
40-49 tahun	46	29,6
50-59 tahun	35	22,6
60-69 tahun	12	7,7
70-79 tahun	6	3,9
≥ 80 tahun	4	2,6
Total	155	100
Pendidikan	n	%
D III	2	1,3
S1	3	1,9
SMA	36	23,2
SMP	22	14,3
SD	58	37,4
Tidak sekolah	34	21,9
Total	155	100
Pekerjaan	n	%

Buruh	17	11,0
Honorer	1	0,6
IRT	86	55,5
Tidak bekerja	1	0,6
Nelayan	11	7,1
Petani	30	19,4
PNS	2	1,3
Sopir	2	1,3
Wiraswasta	5	3,2
Total	155	100
Pendapatan	n	%
Kurang	143	92,3
Cukup	12	7,7
Total	155	100
Jumlah Anggota Keluarga	n	%
2 orang	3	1.9
3 orang	17	11.0
4 orang	30	19.4
5 orang	68	43.8
6 orang	37	23.9
Total	155	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Diketahui bahwa jumlah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu pada perempuan dengan 93 responden (60%) dan jumlah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling sedikit yaitu pada laki-laki dengan 62 responden (40%).

Diketahui bahwa jumlah karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak yaitu pada umur 40 tahun dan 49 tahun dengan 46 responden (29,7%) dan jumlah karakteristik responden

berdasarkan umur yang paling sedikit yaitu pada umur ≥ 80 tahun dengan 4 responden (2,6 %).

Diketahui bahwa jumlah karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir yang paling banyak yaitu SD dengan 58 responden (37,4%) dan jumlah karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir yang paling sedikit yaitu D III (Diploma) dengan 2 responden (1,3 %).

Diketahui bahwa jumlah karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT dengan 86 responden (55,5%) dan jumlah karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling sedikit yaitu honorer dan tidak bekerja dengan masing-masing 1 responden (0,6%).

Diketahui bahwa jumlah karakteristik responden berdasarkan Pendapatan yang $< \text{Rp. } 3.434.000$ yaitu 143 responden (92,3%) dan jumlah karakteristik responden berdasarkan Pendapatan yang $\geq \text{Rp. } 3.434.000$ yaitu 12 responden (7,7%).

Diketahui bahwa jumlah karakteristik responden berdasarkan Jumlah anggota keluarga yang paling banyak yaitu 5 orang dengan 68 responden (43,9%) dan jumlah karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang paling sedikit yaitu 2 orang dengan 3 responden (1,9%).

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

No.	Pengetahuan	Ya		Tidak		Total	
		n	%	n	%	N	%
1.	BAB Sembarangan adalah buang air besar pada tempatnya seperti jamban/WC	64	41,3	91	58,7	155	100
2.	Tempat BAB yang tepat yaitu jamban / WC	72	46,5	83	53,5	155	100
3.	Jamban adalah suatu tempat yang digunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia yang di peruntukkan untuk keluarga	99	63,9	56	36,1	155	100
4.	Syarat-syarat jamban yaitu mempunyai dinding, jamban, atap, pintu, tersedia air bersih dan jarak penampungan tinja dari sumber air bersih $\geq$ 10 meter	31	20,0	124	80,0	155	100
5.	Kegunaan jamban bagi keluarga sebagai tempat buang air besar seluruh anggota keluarga dan memutuskan rantai penyebaran penyakit disebabkan oleh tinja.	87	56,1	68	43,9	155	100
6.	Perawatan yang harus dilakukan pada jamban dengan membersihkan jamban secara rutin.	45	29,0	110	71,0	155	100
7.	Bahaya yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan jika BAB Sembaranganyaitu terjadinya penyakit di lingkungan sekitar dan menimbulkan bau.	60	38,7	95	61,3	155	100

8.	Penyakit yang dapat ditularkan melalui tinja yaitu cacingan dan diare	62	40,0	93	60,0	155	100
9.	Tinja dapat menyebabkan penyakit dan menular melalui tangan, makanan, air, dan Binatang.	60	38,7	95	61,3	155	100
10.	Cara memutus rantai penularan penyakit dari tinja dengan melalui pemberhentian BAB sembarangan dan mendirikan jamban keluarga, cuci tangan pakai sabun	40	25,8	115	74,2	155	100

Dari tabel 5.2 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden menjawab Ya paling banyak pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan jamban? Sebanyak 99 responden (63,9%) dan yang menjawab Ya paling sedikit pada pertanyaan tentang Apa sajakah syarat-syarat jamban keluarga? Sebanyak 31 responden (20,0%).

Responden yang menjawab Tidak paling banyak pada pertanyaan tentang Apa sajakah syarat-syarat jamban keluarga? Sebanyak 124 responden (80,0%) dan yang menjawab Tidak paling sedikit pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan jamban?sebanyak 56 responden (36,1%). Pengetahuan dibagi dalam dua kategori yaitu cukup dan kurang. Adapun deskriptif untuk pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Pengetahuan	n	%
Kurang	80	51,6
Cukup	75	48,4

Total	155	100
--------------	------------	------------

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5. dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 75 responden (48,4%) dan kurang sebanyak 80 responden (51,6%).

b. Peran Kepala Keluarga

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Peran Kepala Keluarga di
Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

No.	Peran Kepala Keluarga	Ya		Tidak		Total	
		n	%	N	%	n	%
1.	Kepala keluarga memberitahukan kepada anggota keluarga lainnya untuk tidak buang air besar sembarangan	49	31,6	106	68,4	155	100
2.	Kepala keluarga tidak perlu membicarakan tentang dampak buang air besar sembarangan	26	16,8	129	83,2	155	100

No.	Peran Kepala Keluarga	Ya		Tidak		Total	
		n	%	N	%	n	%
3.	Kepala Keluarga jarang memberitahukan kepada anggota keluarga lainnya tentang dampak dari buang air besar sembarangan	21	13,5	134	86,5	155	100
4.	Kepala keluarga mendengarkan dengan penuh perhatian setiap ada anggota keluarga yang ingin bertanya tentang stop buang air besar sembarangan	55	35,5	100	64,5	155	100
5.	Kepala keluarga memberitahukan kepada anggota keluarga tentang cara memutuskan rantai penyakit	47	30,3	108	69,7	155	100
6.	Kepala keluarga tidak memberitahukan akibat jika seseorang Buang Air Besar Sembarangan	54	34,8	101	65,2	155	100

Dari tabel 5.4 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden menjawab Ya paling banyak pada pertanyaan tentang Apakah kepala keluarga mendengarkan dengan penuh perhatian setiap ada anggota keluarga yang ingin bertanya tentang stop buang air besar sembarangan? Sebanyak 55 responden (35,5%) dan yang menjawab Ya paling sedikit pada pertanyaan tentang Apakah kepala Keluarga jarang memberitahukan kepada anggota keluarga lainnya tentang dampak dari buang air besar sembarangan? Sebanyak 21 responden (13,5%).

Responden yang menjawab Tidak paling banyak pada pertanyaan tentang Apakah kepala Keluarga jarang memberitahukan kepada anggota keluarga lainnya tentang dampak dari buang air besar

sembarangan? Sebanyak 134 responden (86,5%) dan yang menjawab Tidak paling sedikit pada pertanyaan tentang Apakah kepala keluarga mendengarkan dengan penuh perhatian setiap ada anggota keluarga yang ingin bertanya tentang stop buang air besar sembarangan? sebanyak 100 responden (64,5%).

Peran kepala keluarga dibagi dalam dua kategori yaitu mendukung dan tidak mendukung. Adapun deskriptif untuk peran kepala keluarga sebagai berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Peran Kepala Keluarga di
Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Peran Kepala Keluarga	n	%
Tidak mendukung	52	33,5
Mendukung	103	66,5
Total	155	100

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.5 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tidak mendapatkan dukungan dari kepala keluarga yaitu sebanyak 52 responden (33,5%) dan jumlah responden yang mendapatkan dukungan dari kepala keluarga yaitu sebanyak 103 responden (66,5%)

c. Jarak Rumah Ketempat BAB

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Rumah Ketempat BAB
di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Jarak Rumah Ketempat BAB	n	%
Jauh	17	11,0
Dekat	138	89,0
Total	155	100.

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5.6 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jarak rumah ketempat BAB yang jauh sebanyak 17 responden (11,0%) dan responden yang memiliki jarak rumah ketempat BAB yang dekat sebanyak 138 responden (89,0%).

d. Pendapatan

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Pendapatan	N	%
Kurang	143	92,3
Cukup	12	7,7
Total	155	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.7 diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan yang kurang sebanyak 143 responden (92,3%) dan responden yang memiliki pendapatan yang cukup sebanyak 12 responden (7,7%).

e. Ketersediaan lahan

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan lahan di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Ketersediaan Lahan	n	%
Kurang	151	97,4

Cukup	4	2,6
Total	155	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 5.8 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki ketersediaan lahan yang cukup sebanyak 4 responden (2,6%) dan kurang sebanyak 151 responden (97,4%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Tabel 5.9
Distribusi Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku BABS di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Pengetahuan	Perilaku BABS				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	29	36,3	51	63,7	80	100	0,000
Cukup	7	9,3	68	90,7	75	100	
Total	36	23,2	119	76,8	155	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.9 mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku BABS, didapatkan bahwa masyarakat yang pengetahuannya kurang dan berperilaku BABS sebanyak 29 responden (36,3%), dan masyarakat yang pengetahuannya kurang dan tidak berperilaku BABS sebanyak 51 responden (63,7%). Kemudian masyarakat yang pengetahuannya cukup dan berperilaku BABS sebanyak 7 responden (9,3%), dan masyarakat yang

pengetahuannya cukup dan tidak berperilaku BABS sebanyak 68 responden (90,7%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square di peroleh hasil bahwa $p=0,000 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

b. Hubungan Peran Kepala Keluarga dengan Perilaku BABS

Tabel 5.10
Distribusi Berdasarkan Hubungan Peran Kepala Keluarga
Dengan Perilaku BABS di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai,
Kabupaten Takalar

Peran Kepala Keluarga	Perilaku BABS				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	N	%	n	%	
Tidak Mendukung	8	15,4	44	84,6	52	100	0,100
Mendukung	28	27,2	75	72,8	103	100	
Total	36	23,2	119	76,8	155	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.10 mengenai hubungan peran kepala keluarga terhadap perilaku BABS, didapatkan bahwa masyarakat yang tidak mendapatkan dukungan dari kepala keluarga dan berperilaku BABS sebanyak 8 responden (15,4%), dan masyarakat yang tidak mendapatkan dukungan dari kepala keluarga dan tidak berperilaku BABS sebanyak 44 responden (84,6%). Kemudian

masyarakat yang mendapatkan dukungan dari kepala keluarga dan berperilaku BABS sebanyak 28 responden (27,2%), dan masyarakat yang mendapatkan dukungan dari kepala keluarga dan tidak berperilaku BABS sebanyak 75 responden (72,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh hasil bahwa $p=0,100 > 0,05$ maka menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap peran kepala keluarga dengan perilaku BABS pada masyarakat di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

c. Hubungan Jarak Rumah Ketempat BAB dengan Perilaku BABS

Tabel 5.11
Distribusi Berdasarkan Hubungan Jarak Rumah Ketempat BAB
Dengan Perilaku BABS di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai,
Kabupaten Takalar

Jarak rumah ketempat BAB	Perilaku BABS				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Jauh	17	100	0	0,0	17	100	0,000
Dekat	19	13,8	119	86,2	138	100	
Total	36	23,2	119	76,8	155	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.11 mengenai hubungan jarak rumah ke tempat BAB terhadap perilaku BABS, didapatkan bahwa masyarakat yang memiliki jarak rumah ketempat BAB yang jauh dan berperilaku BABS sebanyak 17 responden (100%), dan masyarakat memiliki jarak

rumah ketempat BAB yang jauh dan tidak berperilaku BABS yaitu tidak ada . Kemudian Masyarakat yang memiliki jarak rumah ketempat BAB yang dekat dan berperilaku BABS sebanyak 19 responden (13,8%) dan masyarakat yang memiliki jarak rumah ketempat BAB yang dekat dan tidak berperilaku BABS sebanyak 119 responden (86,2%)

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square di peroleh hasil bahwa $p=0,000 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap jarak rumah ketempat BAB dengan perilaku BABS pada masyarakat di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

d. Hubungan Pendapatan dengan Perilaku BABS

Tabel 5.12
Distribusi Berdasarkan Hubungan Pendapatan Dengan Perilaku BABS di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar

Pendapatan	Perilaku BABS				Total		P value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	N	%			
Kurang	30	21,0	113	79,0	143	100	0,022
Cukup	6	50,0	6	50,0	12	100	
Total	36	23.2	119	76.8	155	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.12 mengenai hubungan pendapatan terhadap perilaku BABS, didapatkan bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan yang kurang dan berperilaku BABS sebanyak 30

responden (21,0%), dan masyarakat memiliki pendapatan yang kurang dan tidak berperilaku BABS sebanyak 113 responden (79,0%). Kemudian Masyarakat yang memiliki pendapatan yang cukup dan berperilaku BABS sebanyak 6 responden (50,0%) dan masyarakat yang memiliki pendapatan yang cukup dan tidak berperilaku BABS sebanyak 6 responden (50,0%)

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square di peroleh hasil bahwa $p=0,022 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap pendapatan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

e. Hubungan Ketersediaan Lahan dengan Perilaku BABS

Tabel 5.13
Distribusi Berdasarkan Hubungan Ketersediaan Lahan Dengan
Perilaku BABS di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai,
Kabupaten Takalar

Ketersediaan Lahan	Perilaku BABS				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Ada	19	76,0	6	24,0	25	100	0,000
Ada	17	13,1	113	86,9	130	100	
Total	36	23,2	119	76,8	155	100	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.13 mengenai hubungan ketersediaan lahan terhadap perilaku BABS, didapatkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki lahan dan berperilaku BABS sebanyak 19 responden (76,0%), dan masyarakat yang tidak memiliki lahan dan tidak berperilaku BABS sebanyak 6 responden (24,0%). Kemudian masyarakat yang memiliki lahan dan berperilaku BABS sebanyak 17 responden (13,1%), dan masyarakat yang memiliki lahan dan tidak berperilaku BABS sebanyak 113 responden (86,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square di peroleh hasil bahwa $p=0,000 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap ketersediaan lahan dengan perilaku BABS pada masyarakat di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

C. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan perilaku BABS

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

Dilihat dari segi pengetahuan, mereka masih belum mengetahui apakah masyarakat buang air besar sembarangan dapat mencemari lingkungan atau tidak, air sumur dapat tercemar oleh tinja dari orang yang buang air besar sembarangan atau tidak dan pengertian serta prinsip dari kegiatan STBM itu sendiri, hal ini dikarenakan fasilitator di desa tidak memberikan pengertian dengan jelas tentang kegiatan STBM itu sendiri dan untuk natural leadernya tidak bekerja sama dengan baik dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang dan masih berperilaku BABS disebabkan oleh beberapa faktor yaitu masih banyak masyarakat belum mengetahui dampak yang di timbulkan akibat buang air besars sembarangan dan mereka berpedapat bahwa buang air besar di jamban

tidak dapat menimbulkan penyakit, selain itu mereka kesulitan untuk membangun jamban karena kurangnya biaya yang dimiliki hal tersebut disebabkan karena jumlah pendapatan di dusun Bontibila yang masih di bawah upah minimum kabupaten Takalar.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup tetapi melakukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) yaitu sebanyak 7 responden (9,3%). Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam membangun jamban pribadi dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih kurang dari UMR kabupaten Takalar dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang dan tidak berperilaku buang air besar sembarangan (BABS) berjumlah 51 responden (63,7%). Hal ini disebabkan karena masyarakat telah mendapatkan bantuan untuk membangun jamban dari pemerintah desa, selain itu sebagian masyarakat juga telah membangun jamban pribadi di rumah dan beberapa masyarakat menumpang untuk buang air besar.

Masyarakat di dusun Bontobila desa Bontomanai kabupaten Takalar belum memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku BABS dalam pelaksanaan program STBM yaitu sebanyak 80 responden sebesar 51,6%, hal tersebut dibuktikan dari jawaban responden yang

sebagian besar masih kurang memahami tentang pengertian buang air besar sembarangan, dampak dari buang air besar sembarangan dan pengertian dari program STBM itu sendiri, walaupun masih ada masyarakat yang masih tidak tahu tentang jarak penampungan tinja dari sumber air bersih dan ketersediaan dana/subsidi dari kegiatan STBM, hal itu dikarenakan masyarakatnya sendiri yang memang tidak tahu dan tidak mencari tahu dari sumber yang jelas mengenai perihal tersebut sehingga masih ada Masyarakat yang melakukan BAB.

Berdasarkan hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh *P value* 0,000 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 di tolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS didusun Bontobila, desa Bontomanai, kabupaten Takalar.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2021), menunjukkan bahwa perilaku BABS ditemukan lebih banyak pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan baik. Hal ini diakibatkan karena sebagian besar responden tidak tahu jenis penyakit yang bisa ditularkan dari tinja/kotoran (50%) dan dengan jawaban responden yang menyatakan tidak tahu cara penularan penyakit yang diakibatkan oleh tinja atau kotoran manusia (43,9%).

Berdasarkan hal tersebut , maka penelitian ini sejalan dengan teori Lawrance Green dalam Notoadmodjo yang mengatakan bahwa faktor

perilaku di tentukan oleh 3 faktor utama, salah satunya yaitu faktor predisposisi berupa pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat berpengaruh besar terhadap perilaku BABS.

2. Hubungan Peran Kepala Keluarga dengan perilaku BABS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala keluarga dalam mendukung stop buang air besar sembarangan kurang mendukung (57,4%). Hal ini menggambarkan kepala keluarga belum sepenuhnya memberikan informasi, dorongan dan tindakan nyata dalam bentuk menyediakan jamban sehat keluarga sehingga anggota keluarga memilih buang air besar sembarangan.

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk perhatian, dorongan yang didapatkan individu dari orang lain melalui hubungan interpersonal yang meliputi perhatian, emosional dan penilaian. Keluarga dipandang sebagai suatu sistem, jika terjadi gangguan pada salah satu anggota keluarga dapat memengaruhi seluruh sistem. Sebaliknya dukungan keluarga dapat pula menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan pada anggota keluarga. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa informasi, emosional dan dukungan nyata.

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak mendapat dukungan dari kepala keluarga dan tidak berperilaku BABS sebanyak 44 responden (84,6%) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu masyarakat telah mendapatkan bantuan untuk membangun jamban dari

pemerintah desa, selain itu sebagian masyarakat juga telah membangun jamban pribadi di rumah dan beberapa masyarakat menumpung untuk buang air besar.

Masyarakat yang mendapatkan dukungan dari kepala keluarga tetapi masih berperilaku BABS Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam membangun jamban pribadi dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih kurang dari UMR kabupaten Takalar dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil analisis bivariat menjelaskan peran kepala keluarga di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar cukup mendukung agar tidak berperilaku buang air besar sembarangan. Dibuktikan dengan hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap peran kepala keluarga dengan perilaku BABS dengan nilai $p = 0,100 > 0,05$ maka H_a di tolak dan H_0 di terima.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barliansyah, 2019), menunjukkan bahwa Dengan pengetahuan dan sikap positif yang dimiliki oleh kepala keluarga, mendorong mereka untuk berperilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam membangun serta memanfaatkan fasilitas jamban sehat sehingga keluarganya juga ikut terdorong untuk menggunakan fasilitas jamban tersebut.

Berdasarkan hal tersebut , maka penelitian ini sejalan dengan teori Lawrance Green dalam Notoadmodjo yang mengatakan bahwa peran kepala keluarga tentukan oleh 3 faktor utama, salah satunya yaitu faktor penguat.

3. Hubungan Jarak Rumah Ketoilet dengan perilaku BABS

Pemanfaatan jamban pada rumah yang berjarak jauh dari Sungai ataupun sawah yang mempunyai kesempatan 1,32 kali lebih besar dari pada yang berjarak dekat dari sungai. Semakin dekat rumah dengan Sungai ataupun sawah maka semakin besar kecenderungan untuk melakukan BABS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak rumah ke tempat BAB berpotensi lebih besar melakukan BABS jika jarak rumah ke sawah ataupun Sungai ± 25 meter.

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukan bahwa masyarakat yang memiliki jarak rumah ke toilet yang jauh tetapi tidak berperilaku BABS disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagian masyarakat telah membangun jamban pribadi di rumah, beberapa masyarakat menumpang untuk buang air besar dan masyarakat telah mendapatkan bantuan untuk membangun jamban dari pemerintah desa.

Masyarakat yang memiliki jarak rumah ke toilet yang deka tetapi masih berperilaku BABS Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam membangun jamban pribadi dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih kurang dari UMR

kabupaten Takalar dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga masyarakat memilih untuk buang air besar di sawah, ke Sungai maupun di kebun.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik menjelaskan bahwa jarak rumah ketempat jamban di peroleh hasil bahwa $p=0,000 < 0,05$ maka menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap jarak rumah ketempat BAB dengan perilaku BABS pada masyarakat di Dusun Bontobila, Desa Bontomanai, Kabupaten Takalar.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subagia, 2023), menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara jarak rumah ketempat jamban dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dengan nilai $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan hal tersebut , maka penelitian ini sejalan dengan teori Lawrance Green dalam Notoadmodjo yang mengatakan bahwa jarak rumah ketoilet tentukan oleh 3 faktor utama, salah satunya yaitu faktor pemungkin.

4. Hubungan Pendapatan dengan perilaku BABS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan kepala keluarga pada umumnya tergolong di dibawah UMP Takalar 2024 yaitu Rp.3.434.000. Hal ini menggambarkan bahwa kepala keluarga memiliki pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, pendapatan rata-rata Masyarakat di Desa Bontomanai Kabupaten

Takalar berkisar Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 namun bisa diasumsikan keluarga dengan jumlah anak cukup banyak belum tentu dapat membiayai kebutuhan keluarga dengan baik.

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendapatan kurang tetapi tidak berperilaku BABS disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagian masyarakat telah membangun jamban pribadi di rumah, beberapa masyarakat menumpang untuk buang air besar dan masyarakat telah mendapatkan bantuan untuk membangun jamban dari pemerintah desa.

Masyarakat yang memiliki pendapatan cukup tetapi masih berperilaku BABS, hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam membangun jamban pribadi dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih kurang dari UMR kabupaten Takalar dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu dari segi Pendidikan, mereka masih kurang dan belum mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan sehingga masyarakat memilih untuk buang air besar di sawah, ke Sungai maupun di kebun.

Hasil analisis bivariat menjelaskan pendapatan di atas UMP cenderung melaksanakan stop buang air besar sembarangan. Namun secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang berarti dengan nilai $p = 0,022 < p = 0,05$. Ada keterkaitan antara pendapatan dengan buang

air besar sembarangan karena disebabkan tidak memiliki jamban, dimana berdasarkan hasil wawancara kepala keluarga yang tidak memiliki jamban dan buang air besar sembarangan berpenghasilan dibawah UMP Takalar 2024 dengan pendapatan sebesar ini memungkinkan kepala keluarga hanya mampu membiayai kebutuhan anggota keluarga dengan layak, sehingga belum mampu untuk membangun jamban.

Penelitian ini sejalan dengan (eriantini, 2020) , menunjukkan bahwa Pada variabel tingkat pendapatan ditunjukkan dengan masyarakat yang pada umumnya berada pada tingkat ekonomi rendah sehingga sulit untuk membangun fasilitas jamban. Masyarakat juga mengemukakan bahwa ketiadaan uang untuk ditabung sehubungan dengan menurunnya pendapatan sehingga berpengaruh pada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.\

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini sejalan dengan teori Lawrance Green dalam Notoadmodjo yang mengatakan bahwa pendapatan tentukan oleh 3 faktor utama, salah satunya yaitu faktor predisposisi.

5. Hubungan Ketersediaan Lahan dengan perilaku BABS

Lahan merupakan lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukung terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Kepemilikan lahan sangat berpengaruh kepada

kepemilikan jamban karena dengan memiliki lahan sendiri seseorang akan bebas membangun apa saja di atas lahannya tanpa takut ada yang menghalangi, begitu pula dengan pembangunan jamban seseorang.

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak memiliki lahan tetapi tidak berperilaku BABS disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagian masyarakat telah membangun jamban pribadi di rumah, beberapa masyarakat menumpang untuk buang air besar dan masyarakat telah mendapatkan bantuan untuk membangun jamban dari pemerintah desa, selain itu

Masyarakat yang memiliki lahan tetapi masih berperilaku BABS Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang kesulitan dalam membangun jamban pribadi dikarenakan pendapatan masyarakat yang masih kurang dari UMR kabupaten Takalar dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga masyarakat memilih untuk buang air besar di sawah, ke Sungai maupun di kebun.

Hasil analisis penelitian pada masyarakat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) diperoleh data bahwa dari 151 responden yang tidak memiliki lahan sebanyak 97,4% responden berperilaku buang air besar tidak di jamban. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan lahan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan

(BABS). Masih banyak responden yang tidak memiliki lahan untuk membangun jamban dan septiktank. Akibatnya, mereka membuang air besar di kebun ataupun sawah. Selain itu, kondisi tempat tinggal responden juga berada di daerah persawahan mengakibatkan masyarakat lebih banyak memanfaatkan lahan tersebut untuk buang air besar. Selain biaya yang dikeluarkan untuk membuat jamban yang mahal juga menjadi faktor penyebab BABS.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2022), mengemukakan bahwa Hasil analisis penelitian pada masyarakat yang berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) diperoleh data bahwa dari 87 responden yang tidak memiliki lahan sebanyak 76,5% responden berperilaku buang air besar tidak di jamban.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini sejalan dengan teori Lawrance Green dalam Notoadmodjo yang mengatakan bahwa jarak rumah ketoilet tentukan oleh 3 faktor utama, salah satunya yaitu faktor pemungkin.